

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Pelaksanaan Tradisi *Sedekah Punjung Kuning***

##### **1. Latar Belakang Pelaksanaan Tradisi *Sedekah Punjung Kuning***

Tradisi *Sedekah Punjung Kuning* merupakan salah satu tradisi yang masih dipercayai oleh masyarakat Kelurahan Pasar Padang Ulak Tanding serta wilayah-wilayah yang berada di sekitarnya, seperti Desa Taba Tinggi, Desa Ulak Tanding, Desa Dusun Baru dan lainnya yang masuk dalam wilayah Kecamatan Padang Ulak Tanding. Namun penelitian ini peneliti fokus di wilayah Kelurahan Pasar Padang Ulak Tanding.

Bapak Yasrin sebagai anggota pemuka adat Kelurahan Pasar Padang Tanding, mengatakan bahwa “*Sedekah Punjung Kuning* adalah adat-istiadat atau tradisi orang-orang kita (orang Lembak/col), guna mengadu kepada arwah-arwah yang telah mendahului untuk memberi tahunya jika punya hajat ataupun ucapan terima kasih/syukur atas rizki yang telah diperoleh”.<sup>1</sup>

Belum dapat dirumuskan secara ilmiah dan diketahui dari mana asal-usul tradisi ini dan siapa yang pertama kali memulai pelaksanaannya. Yang jelas mereka melakukannya sesuai dengan apa yang dilakukan orang terdahulu dengan maksud sebagai ucapan terima kasih terhadap yang ia peroleh kepada roh nenek

---

<sup>1</sup>Yasrin, Anggota Pemuka Adat Kelurahan Pasar Padang Ulak Tanding, *Wawancara Pribadi*, Kelurahan Pasar Padang Ulak Tanding, 06 Januari 2019.

moyang ataupun meminta agar terkabulnya hajat yang diinginkan oleh pelaksananya. Lebih lanjut bapak Yasrin mengatakan bahwa: “tradisi *Sedekah Punjung Kuning* merupakan hal yang dilakukan secara turun-temurun dari apa yang dilakukan oleh nenek moyang terdahulu dan merupakan tradisi orang-orang zaman dahulu”.<sup>2</sup>

Jika dilihat dari pernyataan anggota pemuka adat Bapak Yasrin maka dapat dipahami bahwa tradisi *Sedekah Punjung Kuning* merupakan warisan sejarah dari orang-orang terdahulu/nenek moyang mereka. Tradisi yang pelaksanaannya muncul atau didasarkan pada kebiasaan-kebiasaan orang terdahulu dalam kehidupannya. Dengan kata lain apa yang telah dikerjakan oleh orang-orang terdahulu diikuti atau dilakukan oleh anak keturunannya hingga saat ini.

Kehadiran tradisi *Sedekah Punjung Kuning* muncul bukan dikarenakan adanya paksaan oleh individu ataupun penguasa terdahulu. Melainkan munculnya melalui garis kepercayaan individu ataupun keluarga terhadap suatu yang bersifat ghaib seperti kepercayaan terhadap roh nenek moyang yang dianggap mampu mewujudkan keinginannya. Tradisi *Sedekah punjung Kuning* muncul sebagai warisan leluhur yang juga merupakan perpaduan antara gagasan dan benda material yang tetap terjaga pelaksanaannya.

Hal diatas sama halnya dengan konsep tradisi yang dikemukakan oleh seorang tokoh dari Polandia Piört Sztompka, tradisi adalah keseluruhan benda

---

<sup>2</sup>Yasrin, Anggota Pemuka Adat Kelurahan Pasar Padang Ulak Tanding, *Wawancara Pribadi*, Kelurahan Pasar Padang Ulak Tanding, 06 Januari 2019.

material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang atau dilupakan. Disini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masalah.<sup>3</sup>

Kepercayaan terhadap tradisi seakan mendarah daging bagi anak keturunan keluarga pada masyarakat Kelurahan Pasar Padang Ulak Tanding. Namun seiring berjalannya waktu beberapa masyarakat sudah tidak terlalu percaya terhadap tradisi *Sedekah Punjung Kuning* bahkan sudah ada masyarakat yang tidak lagi melaksanakan tradisi tersebut. Masyarakat yang menyimpan keraguan didalam pelaksanaan tradisi sedekah punjung kuning atas dasar kesadaran terhadap ajaran agama Islam. Bagi masyarakat masih percaya kemudian tidak melaksanakan tradisi *Sedekah Punjung Kuning* maka akan ada saja halangan dan rintangan dalam kehidupannya. Sebaliknya ketika mereka melaksanakan *Sedekah Punjung Kuning* maka tidak ada hal dan rintangan yang begitu berarti.

Kemudian tujuan pelaksanaan tradisi *Sedekah Punjung Kuning* mengadu kepada arwah-arwah yang telah mendahului untuk memberi tahunya jika punya hajat ataupun ucapan terima kasih/syukur atas rizki yang telah diperoleh. Kemudian daripada itu tujuan pelaksanaannya untuk mengingat arwah-arwah yang terdahulu dari kalangan keluarga, tahu akan asal-usul keturunan. Kemudian agar terhindar dari hal dan rintangan dalam kehidupan yang melaksanakan tradisi tersebut.

---

<sup>3</sup>Piört Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), Cet, Ke-7, hal. 69.

Makna *Punjung Kuning* menurut bapak Yasrin “adalah nasi yang dimasak dengan sari patih kunyit dan santan kelapa kemudian dibentuk menyerupai gunung/puncak bukit”.<sup>4</sup> Belum diketahui juga maksud mengapa harus dibentuk seperti gunung/puncak bukit. Akan tetapi arti dari *Punjung Kuning* adalah nasi yang dipunjung menyerupai gunung. Berbeda lagi dengan nasi kuning tumpeng yang dibuat lancip atau menyerupai kerucut. Menurut bapak Yasrin “Kuning merupakan dasar simbol kunyit, kunyit merupakan bumbu serta unsur utama dalam masakan orang dahulu, lalu kunyit juga merupakan unsur obat.”<sup>5</sup> Oleh karena itu *Punjung Kuning* nasinya harus berwarna kuning dan menyesuaikan pula dengan namanya. Kebiasaan-kebiasaan orang terdahulu dalam meracik obat-obatan melalui kunyit diterapkan dalam pelaksanaan tradisi *Sedekah Punjung Kuning*.

## **2. Proses Pelaksanaan Tradisi *SedekahPunjungKuning***

Dalam proses pelaksanaan tradisi *Sedekah Punjung Kuning* ada beberapa hal yang harus dipersiapkan didalamnya, mulai dari pemasakan bahan-bahan dalam tradisi hingga pelaksanaannya. Biasanya tradisi *Sedekah Punjung Kuning* dilaksanakan setelah berziarah ke makam, hari raya idul adha, hari raya idul fitri, bulan ruwah atau yang diutamakan ketika ada suatu hal kegiatan seperti sebelum

---

<sup>4</sup>Yasrin, Anggota Pemuka Adat Kelurahan Pasar Padang Ulak Tanding, *Wawancara Pribadi*, Kelurahan Pasar Padang Ulak Tanding, 06 Januari 2019.

<sup>5</sup>Yasrin, Anggota Pemuka Adat Kelurahan Pasar Padang Ulak Tanding, *Wawancara Pribadi*, Kelurahan Pasar Padang Ulak Tanding, 06 Januari 2019.

pernikahan atau mendapatkan rizki. Namun yang paling afdol adalah setelah berziarah ke makam.<sup>6</sup>

Proses pelaksanaannya pun tidak pula ditentukan, akan tetapi biasanya dilakukan di rumah tempat tinggal pelaksanya. Adapula yang melaksanakannya di tempat-tempat yang mereka percaya seperti kuburan, hal ini dikarenakan ia merencanakan hajat di kuburan tempat yang mereka percaya. Sebagai contoh ketika seorang itu berziarah ke kuburan dari kalangan keluarganya yang sudah meninggal (nenek moyang) maka ia menyampikan hajat bahwa seandainya anak saya lulus sarjana dan jadi PNS maka saya akan melaksanakan sedekah *Sedekah Punjung Kuning* disini.

*Pertama*, dalam proses pelaksanaan tradisi *Sedekah Punjung Kuning* hal yang perlu disiapkan yaitu mulai dari memasak nasi yang dicampur dengan santan kelapa beserta saripatih kunyit sehingga warnanya ketika masak menjadi kuning. Selanjutnya yang dibutuhkan adalah seekor ayam kampung putih kaki kuning atau jika tidak ada ayam kampung yang terpenting kakinya berwarna kuning. Perlu diingat bahwa yang memasak nasi dan mengelolah seluruh bahan pelaksanaan tradisi harus orang yang bersih dan suci, artinya tidak dalam keadaan haid, nifas karena umumnya yang memasak dan mengelolah bahan adalah perempuan.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Yasrin, Anggota Pemuka Adat Kelurahan Pasar Padang Ulak Tanding, *Wawancara Pribadi*, Kelurahan Pasar Padang Ulak Tanding, 06 Januari 2019.

<sup>7</sup>Yasrin, Anggota Pemuka Adat Kelurahan Pasar Padang Ulak Tanding, *Wawancara Pribadi*, Kelurahan Pasar Padang Ulak Tanding, 06 Januari 2019.

Ayam tersebut dibersihkan lalu dipotong-potong kemudian dimasak kuah santan dengan bumbu lengkuas, serai, kunyit, bawang putih dan bawang merah yang ditumbuk halus. Setelah matang maka sajian utama tadi yaitu nasi kuning dan ayam yang dimasak dengan bumbu kuning tadi diletakkan ke dalam sebuah nampan/wadah. Bagian ayam yang disajikan adalah isi perut ayam termasuk didalamnya hati, usus dan sebagainya, diletakkan di dalam satu wadah bisa piring atau mangkok. Lalu daging bagian paha, sayap dan bagian dada diletakkan didalam sebuah wadah sama seperti sebelumnya. Nasinya dibuat punjung atau menyerupai puncak bukit/gunung diberi alas daun pisang menyerupai wadahnya dan ditutup pula dengan daun pisang jika ada. Selain nasi kuning juga dipersiapkan pula nasi putih yang diletakkan di dalam wadah/nampan.

*Kedua*, Setelah semua bahan diatas siap maka langkah selanjutnya mempersiapkan satu gelas air putih, dan mempersiapkan paling sedikit tiga lembar sirih masak atau lebih, bisa lima lembar, tujuh lembar hingga sembilan lembar. yang dimaksud dengan satu lembar sirih masak adalah sirih yang dilipat dua dan didalamnya terdapat satu lembar daun gambir kering, kapur secukupnya, dan buah pinang masak.<sup>8</sup>

Penggunaan daun sirih masak ini tidak lepas dari kebiasaan-kebiasaan orang terdahulu yang terbiasa makan sirih. Itulah mengapa adanya istilah sekapur sirih didalam pelaksanaan tradisi *Sedekah Punjung Kuning*. Konon katanya jika

---

<sup>8</sup>Yasrin, Anggota Pemuka Adat Kelurahan Pasar Padang Ulak Tanding, *Wawancara Pribadi*, Kelurahan Pasar Padang Ulak Tanding, 06 Januari 2019.

dalam pelaksanaan tradisi *Sedekah Punjung Kuning* tidak disertakan dengan sekapur sirih seperti yang telah dijelaskan diatas maka sedekahnya kurang afdol bahkan tidak diterima. Karena prosesi tersebut sama halnya sebuah sajian kepada roh/arwah nenek moyang yang telah mendahului atau meninggal.<sup>9</sup>

*Ketiga*, yang perlu dipersiapkan adalah bara api yang diletakkan didalam suatu wadah bisa piring atau mangkok sebagai tempat untuk prosesi bakar kemenyan. Lalu siapkan sebongkah kemenyan dan pisau untuk mengiris bongkahan kemenyan tersebut didalam bara api yang telah disiapkan sebelumnya. Prosesi pembakaran kemenyan sendiri merupakan kebiasaan-kebiasaan orang terdahulu untuk memanggil roh/arwah nenek moyang melalui asap kemenyan yang dibakar tersebut.

Ketika prosesi pembakaran kemenyan biasanya orang yang membakarnya adalah orang yang dipercayai di kelurahan, seperti dukun, pemuka adat atau orang yang dianggap bisa. Orang yang melaksanakan prosesi tersebut juga harus dalam keadaan bersih dengan mengenakan baju batik/kokoh dan kopiah bagi laki-laki, untuk perempuan biasanya mengenakan pakaian rapi dengan tambahan meengenakan *Tekuluk* (Penutup Kepala).

*Terakhir*, adalah acara inti dimulai biasanya dengan mengundang tetangga untuk hadir didalamnya dan adapula yang tidak mengundang tetangga terdekat sesuai kemampuan dan keinginan dari yang melaksanakannya. Acara inti

---

<sup>9</sup>Yasrin, Anggota Pemuka Adat Kelurahan Pasar Padang Ulak Tanding, *Wawancara Pribadi*, Kelurahan Pasar Padang Ulak Tanding, 06 Januari 2019.

pelaksanaan tradisi *Sedekah Punjung Kuning* biasanya dimulai dengan membaca lafaz Basmalah dilanjutkan dengan membaca dua kalimat syahadat. Bacaan yang dibaca pada saat prosesi bakar kemenyan dalam pelaksanaan *Sedekah Punjung Kuning* adalah sebagai berikut:

*“Salamualaikum salam, salamualaikum salam bumi, salamualaikum salam langet, ku tau asal jedi kemenyan kayu reneng kayu jereneng, kayu abang begeta poteh, nyatok segele hian hajat, nyapai segele hian wujot, bejalan nga tepat dengan takas, ngidar pat mentalo laot, ngidar pat mentalo bumi, ngidar pat mentalo awang-awang, ngidar pat mentalo langet, kalo hajat ku kurang hatok, kalo wojutku kurang hapai, mitek disatok, disapai, wang dengan kunjuku, hiam di lenget kupatau panggell, hiam dileut kupatau panggell, hiam dipoteng bumi kupatau panggell, hiam di awang-awang kupatau panggell, (kemudian menyebutkan nama roh nenek moyang/keluarga yang telah meninggal) arwah fulan kupatau panggell, arwah fulan kupatau panggell, bab petangkak (umpama sore hari pelaksanaanya) ku ngator sedekah ponjong koneng, ayam poteh koneng, sete sere sete pinang sete ka ayo, ku atat ku atur dengan kamu, ikhlas suci suke dengan rela, kak kiu ndak bepitek dengan kamu, kalu ku (menyebutkan kengingan yang ingin disampaikan)..., kak ku ngator sedekah ponjong koneng ontok rube berbese ku dengan kamu, ciri ku amat kepada kamu.”<sup>10</sup>*

Bacaan prosesi pembakaran kemenyan diatas diumpakan pelaksanaanya ketika ingin menyampaikan niat, atau suatu keinginan yang hendak dicapai. Dan biasanya setelah perosesi pembakaran kemenyan dilanjutkan dengan pembacaan doa selamat layaknya doa dalam agama Islam, boleh dipimpin oleh orang yang mengaturkan *Sedekah Punjung Kuning* (orang yang membakar kemenyan) atau boleh juga doa dipimpin oleh orang lain dan memiliki kemampuan dibidangnya.

---

<sup>10</sup>Yasrin, Anggota Pemuka Adat Kelurahan Pasar Padang Ulak Tanding, *Wawancara Pribadi*, Kelurahan Pasar Padang Ulak Tanding, 06 Januari 2019.



## **B. Problematika Dakwah Islamiyah Pada Tradisi *Sedekah Punjung Kuning***

Seperti yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, problematika adalah sebuah persoalan atau masalah. Dalam penelitian ini akan mencoba menganalisis problematika atau masalah kegiatan dakwah Islamiyah terhadap sebuah tradisi yaitu tradisi *Sedekah Punjung Kuning*. Berdasarkan data yang peneliti himpun dari observasi, wawancara dan dokumentasi maka akan peneliti uraikan pada bab ini. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dan wawancara ke beberapa tokoh di Kelurahan Pasar Padang Ulak tanding, maka akan peneliti uraikan problematika dakwah Islamiyah pada tradisi *Sedekah Punjung Kuning* sebagai berikut:

### **1. Pelaksanaan Tradisi *Sedekah Punjung Kuning* Bersebrangan Dengan Akidah Umat Islam**

Konsep tradisi *Sedekah Punjung Kuning* merupakan sebuah kebiasaan-kebiasaan yang dilestarikan pelaksanaannya hingga sekarang. Walaupun seiring dengan perkembangan zaman sedikit mengalami perubahan didalamnya. Perubahan tersebut untuk menyesuaikan dengan keadaan perilaku masyarakat terhadap keyakinan beragama. Perubahan yang dimaksud ialah dalam proses pelaksanaannya. Jika dahulu kala orang-orang yang melaksanakan tradisi *Sedekah Punjung Kuning* hanya dengan bacaan yang termaktub didalam tradisi, namun sekarang seakan menggabungkan nilai-nilai dalam agama Islam dalam pelaksanaannya.

Nilai-nilai agama Islam yang dimaksud yaitu memulai pembakaran kemenyan dengan ta'awuzd, basmalah, syahadatain dan diakhiri dengan doa.

Karena menurut bapak Yasrin “sebenarnya *SedekahPunjungKuning* saya rasa tidak berdasarkan agama Islam karena banyak menyembah dewa-dewa, jadi jika menyembah dewa-dewa maka itu agama Hindu”.<sup>11</sup> Memang dalam pelaksanaannya dahulu *SedekahPunjungKuning* memang benar-benar murni tanpa ada penggabungan nilai-nilai agama Islam didalamnya. Berdasarkan hasil wawancara dasar pelaksanaannya berdasarkan agama Hindu yang percaya pada dewa-dewa. Pelaksanaan *SedekahPunjungKuning* jauh sebelum masuknya Agama Islam, sehingga ketika Islam masuk terdapat perubahan yang mengarah pula pada agama Islam.

Jadi pelaksanaan tradisi *Sedekah Punjung Kuning* ini merupakan sesajen yang disajikan untuk roh-roh yang di panggil ketika prosesi dilaksanakan. Kemudian dilihat dari tujuan pelaksanaannya yang mengarah pada perbuatan yang mempercayai selain Allah. Percaya pada roh-roh nenek moyang, percaya jika dengan melaksanakan tradisi *SedekahPunjungKuning* keinginannya akan dapat terwujud oleh roh yang diminta.

Tentu hal diatas merupakan problem/masalah dalam kegiatan dakwah. Masyarakat yang semestinya harus diarahkan kembali kejalan syariat Islam melalui kegiatan dakwah. Mengingat masyarakat yang melaksanakan tradisi *Sedekah Punjung Kuning* adalah masyarakat yang beragama Islam. Namun masih menyimpan kepercayaan terhadap konsep tradisi tersebut.

---

<sup>11</sup>Yasrin, Anggota Pemuka Adat Kelurahan Pasar Padang Ulak Tanding, *Wawancara Pribadi*, Kelurahan Pasar Padang Ulak Tanding, 06 Januari 2019.

## 2. Minim Kegiatan Dakwah

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada bapak Darjim beliau seorang tokoh masyarakat, sekaligus mantan lurah di Kelurahan Pasar Padang Ulak tanding mengatakan bahwa:

“Kegiatan dakwah di Kelurahan Pasar Padang Ulak Tanding ini merupakan tanggungjawab bersama sebagai umat Islam, namun jika difokuskan pada satu orang dikatakan minim, salah. Seharusnya yang berkuasa penuh itu bagian penyuluhan dari kantor agama, sehingga masyarakat ada keterkaitan untuk mengikuti kegiatan dakwah. Jadi selama ini secara umum kegiatan dakwah memang agak kurang, hal ini dikarenakan kurangnya partisipasi masyarakat dan kurangnya peran dari penyuluhan agama”.<sup>12</sup>

Berdasarkan hasil wawancara pada bapak Darjim seorang tokoh masyarakat maka dapat dicermati, hal ini menandakan minimnya kegiatan dakwah yang dilakukan secara individu atau ustadz dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah, akan tetapi salah jika mengatakan tidak ada kegiatan dakwah di kelurahan. Walaupun sejatinya dakwah merupakan kewajiban bersama sebagai umat Islam untuk saling mengingatkan satu sama lainnya.

Untuk saat ini belum ada kegiatan dakwah yang dilaksanakan secara khusus bagi masyarakat Kelurahan Pasar Padang Ulak tanding. Hal ini terjadi dikarenakan belum ada orang-orang yang berkompeten dalam bidang dakwah yang berada di lingkungan kelurahan. Sehingga harus menunggu hari-hari besar Islam untuk dapat melaksanakan kegiatan dakwah secara efektif. Mengingat rata-rata masyarakat di kelurahan berpendidikan rendah, jadi tidak mudah pula untuk

---

<sup>12</sup>Darjim, Tokoh Masyarakat Kelurahan Pasar Padang Ulak Tanding, *Wawancara Pribadi*, Kelurahan Pasar Padang Ulak Tanding, 02 Januari 2019.

dapat secara cepat mengubah kondisi masyarakat hanya dengan mengandalkan beberapa tokoh masyarakat yang juga belum sepenuhnya memiliki kemampuan di bidang dakwah.

Minimnya kegiatan dakwah juga didasari oleh kurangnya peran dari pemerintahan dalam memberikan penyuluhan-penyuluhan tentang agama, Sehingga hal inilah yang menyebabkan minimnya respon masyarakat untuk mengikuti kegiatan dakwah. Yang mengakibatkan tidak adanya keterikatan masyarakat terhadap kegiatan dakwah. Mereka masih berdasarkan keinginan individu.

Sedangkan pemerintah sendiri sebenarnya juga telah mendukung penuh kegiatan-kegiatan dakwah yang dilaksanakan di Kelurahan Pasar Padang Ulak Tanding. Seperti peringatan hari besar Islam yang didalamnya turut mengundang da'i dari luar daerah. Namun hanya saja dalam pelaksanaannya pemerintah lebih fokus sasarannya pada pemuda-pemudi yang masih duduk di bangku SMP dan SMA di Kelurahan Pasar Padang Ulak Tanding dengan mengadakan Bimbingan Mental yang dilaksanakan di Masjid Al-Taqwa Kelurahan Pasar Padang Ulak Tanding.

Pembinaan mental fokus pada pemuda-pemudi karena sebagai generasi penerus yang harus memperoleh pengetahuan yang cukup agar tidak tergerus oleh zaman dan tidak terpengaruh lingkungan seperti narkoba, pergaulan bebas. Bimbingan mental ini dilaksanakan dua kali dalam satu tahun yaitu diawal tahun

dan diakhir tahun pada bukan Oktober. Bimbingan mental ini berisikan materi anti narkoba, pencegahan pergaulan bebas dan sosialisasi keagamaan.

Hal ini pula disampaikan oleh Yusni, SE sebagai Lurah Kelurahan Pasar Padang Ulak Tanding melalui wawancara pribadi peneliti bahwa;

*“Kegiatan dakwah di Kelurahan Pasar Padang Ulak Tanding seperti Bimbingan Mental, kegiatan peringatan hari besar Islam yang mengundang ustad sebagai penceramah. Untuk menunjang kegiatan dakwah maka dilaksanakan Bimbingan Mental yang dikhususkan pada remaja atau pemuda-pemudi yang masih SMP dan SMA karena mereka yang harus dibina. Pelaksanaanya dua kali dalam satu tahun. Bimbingan mental ini juga mensosialisasikan bahaya narkoba, pergaulan bebas serta sosialisasi keagamaan.”<sup>13</sup>*

Fokus pada kegiatan bimbingan Mental adalah para remaja sehingga dampak yang akan terasa adalah bagi mereka yang ikut serta, namun lain halnya bagi masyarakat pada umumnya yang juga harusnya terlibat juga dalam kegiatan-kegiatan penyuluhan agama, agar disemua lapisan masyarakat dapat bersama-sama aktif dalam kegiatan dakwah.

Kegiatan-kegiatan dakwah di kelurahan Pasar Padang Ulak Tanding umumnya hanya dilaksanakan pada hari-hari besar Islam, seperti pada saat Maulid Nabi, tahun baru Islam. Kemudian pelaksanaan dakwah biasanya ketika khutbah jumat, pada bulan suci Ramadhan, majlis taklim pernikahan dan pada saat takziah. Hal ini diperjelas oleh bapak imam Kelurahan Pasar Padang Ulak Tanding yang mengatakan bahwa, “kegiatan dakwah di Kelurahan Pasar Padang Ulak Tanding

---

<sup>13</sup>Yusni, Lurah Kelurahan Pasar Padang Ulak Tanding, *Wawancara Pribadi*, Kelurahan Pasar Padang Ulak Tanding, 12 Maret 2019

biasanya dilakukan pada saat takziah, kemudian diadakan ketika memperingati hari-hari besar Islam, majlis taklim, pada saat acara pernikahan”.<sup>14</sup>

Kegiatan dakwah hanya berpacu pada hari-hari besar Islam, takziah, pernikahan dan majlis taklim. Majlis taklim ini pun hanya untuk ibu-ibu yang dilaksanakan satu minggu sekali setelah pelaksanaan ibadah shalat jumat. Ini menandakan masyarakat Kelurahan Pasar Padang Ulak Tanding memang butuh lebih dari kegiatan-kegiatan tersebut agar dapat memahami agama Islam secara lengkap.

### **3. Tidak Ada Materi Dakwah Yang Berkenaan Dengan Tradisi *Sedekah Punjung Kuning***

Seperti yang telah dijelaskan di awal pelaksanaan dakwah di Kelurahan Pasar Padang Ulak Tanding jarang dilaksanakan, mengingat bahwa pelaksanaannya pun pada hari-hari besar Islam saja atau adanya suatu kegiatan. Tentu saja apa yang disampaikan oleh da'i ketika itu biasanya berkaitan dengan kegiatan tersebut, artinya materi-materi dakwah yang disampaikan berkisaran pada suatu acara tersebut saja.

Sebagai contoh ketika merayakan hari besar Islam Isra' Mi'raj maka dalam hal ini yang disampaikan oleh dai ialah tentang Isra' Mi'raj walaupun didalamnya juga dimuat pesan dakwah tentang tata kehidupan sehari-hari sebagai umat Islam. Hal ini diperkuat oleh Bapak Marhamid yang mengatakan “materi dakwah yang

---

<sup>14</sup>Marhamid, Imam Masjid Al-Taqwa Kelurahan Pasar Padang Ulak Tanding, *Wawancara Pribadi*, Kelurahan Pasar Padang Ulak Tanding, 02 Januari 2019

disampaikan pada saat takziah adalah tentang kematian, biasanya menyesuaikan kapan kegiatan dakwah dilaksanakan”.<sup>15</sup>

Utamanya pada tradisi *Sedekah Punjung Kuning* belum ada materi yang disampaikan oleh da'i yang berkenaan dengan pelaksanaan tradisi *Sedekah Punjung Kuning*. Dari hasil wawancara baik itu dari tokoh masyarakat, tokoh agama dan masyarakat yang masih melaksanakan tradisi *Sedekah Punjung Kuning* mengatakan bahwa selama ini tidak pernah ada ustadz, muballigh, penceramah yang menyampaikan pesan dakwah yang berkaitan dengan kebiasaan masyarakat Kelurahan Pasar Padang Ulak Tanding yang melaksanakan tradisi *Sedekah Punjung Kuning*.

Hal diataslah yang membuat ketidaktahuan masyarakat kelurahan jika tradisi *Sedekah Punjung Kuning* sebenarnya menyimpang dari ajaran Islam. Karena masih mempercayai roh nenek moyang. Kegiatan ini merupakan suatu kegiatan syirik karena meminta selain kepada Allah, dengan kata lain telah menyekutukan Allah. Dan Allah melarang umatnya untuk menyembah kepada selain-Nya. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran surah Al-Kahfi ayat 110:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ

عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا (١١٠)

---

<sup>15</sup>Marhamid, Imam Masjid Al-Taqwa Kelurahan Pasar Padang Ulak Tanding, *Wawancara Pribadi*, Kelurahan Pasar Padang Ulak Tanding, 02 Januari 2019.

Artinya: *Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya". (Q.s Al-Kahfi: 110).*

Di surah lain Allah mengingatkan manusia agar tetap pada satu tujuan yaitu kepada Allah semata. Allah mengingatkan manusia tentang penciptaan manusia kecuali hanya untuk mengabdikan kepada-Nya. Sebagaimana telah termaktub di dalam Al-Quran Surah Adz-Dzariyat Ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

Artinya: *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (Q.s Adz-Zariyat : 56).*

#### **4. Da'i Belum Sepenuhnya Mengenal Medan Dakwah**

Da'i yang menyampaikan sebenarnya sudah cukup berkompeten untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah. Hanya saja belum ada satupun da'i dari wilayah Kelurahan Pasar Padang Ulak Tanding yang memiliki mampu menyampaikan pesan dakwah dengan menarik, sehingga dapat memancing respon masyarakat untuk mengikuti kegiatan dakwah dan mengamalkannya di kehidupan sehari-hari.

Selama ini da'i-da'i atau penceramah yang mengisi di setiap adanya kegiatan dakwah biasanya diambil dari luar, dengan kata lain belum ada da'i yang



berasal dari kelurahan atau wilayah sekitar yang berdekatan mempunyai kemampuan untuk menyampaikan pesan dakwah dengan baik. Menurut pengamatan peneliti ketika ada acara besar keagamaan seperti Maulid Nabi maka untuk mengisi ceramah biasanya di ambil dari daerah Kota Lubuklinggau dan dari Kota Curup. Hal ini di perkuat pula dari hasil wawancara peneliti dengan seorang Tokoh Agama bapak Amir Hamzah yang mengatakan “penceramah disini biasanya diambil dari luar contohnya dari kota Lubuklinggau ataupun dari Kota Curup”.<sup>16</sup>

Memang di beberapa kegiatan yang didalamnya terdapat unsur dakwah ada beberapa tokoh kelurahan yang ikut andil dalam menyampaikan pesan dakwah seperti ketika khutbah jumat, kultum di bulan Ramadhan dan majlis taklim ibu-ibu. Metode dalam penyampain dakwah oleh tokoh-tokoh agama di kelurahan Pasar Padang Ulak Tanding biasanya dengan ceramah diimbangi dengan penggunaan bahasa daerah, untuk memudahkan masyarakat memahami serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Secara kemampuan memang da'i dari luar wilayah Kelurahan Pasar Padang Ulak Tanding memang memiliki keterampilan, kemampuan intelaktual, wawasan serta pemahaman agamanya untuk dapat disampaikan dengan baik pula melalui retorika yang ia miliki. Namun yang menjadi persoalan adalah bagaimana wawasan penceramah dari luar tersebut dengan medan dakwah yang akan

---

<sup>16</sup>Amir Hamzah, Tokoh Agama Kelurahan Pasar Padang Ulak Tanding, *Wawancara Pribadi*, Kelurahan Pasar Padang Ulak Tanding, 31 Desember 2018

dihadapinya. Bahkan ada da'i yang baru pertama kalinya memasuki wilayah Kelurahan Pasar Padang Ulak Tanding, jadi dapat dikatakan belum mengerti dengan betul keadaan ataupun kondisi masyarakat, serta kebiasaan-kebiasaan masyarakat. Yang kemudian diminta untuk menyampaikan ceramah, pesan dakwah.

Dampak dari kondisi inilah yang menyebabkan tidak ada satupun materi-materi dakwah yang mengarah pada pelaksanaan tradisi *Sedekah Punjung Kuning*. Dan hal ini pula yang membuat seakan-akan tradisi *Sedekah Punjung Kuning* dibolehkan di dalam agama Islam. Karena tidak ada satupun penda'i yang membahas dan memberi pengarahan terhadap pelaku tradisi tersebut.

##### **5. Keyakinan Terhadap Tradisi *SedekahPunjungKuning***

Dari uraian diatas mengidentifikasi kepada keyakinan masyarakat terhadap tradisi *Sedekah Punjung Kuning*. Mereka meyakini hal tersebut oleh karena turun-temurun, mengikuti apa yang yang dilakukan oleh nenek moyangnya yang terdahulu. Seorang warga bernama Dewi Sartika melalui wawancara peneliti mengatakan<sup>17</sup> “saya melaksanakan tradisi *Sedekah Punjung Kuning* karena terbiasa dari nenek moyang, karena turun-temurun itulah yang membuat saya yakin”.

Selain itu, informan lain juga mengatakan hal yang sama, bagaimana suatu keyakinan terhadap tradisi *Sedekah Punjung Kuning* dibangun atas dasar panca

---

<sup>17</sup>Dewi Sartika, Masyarakat Yang Masih Melaksanakan Tradisi *Sedekah Punjung Kuning* di Kelurahan Pasar Padang Ulak Tanding, *Wawancara Pribadi*, Kelurahan Pasar Padang Ulak Tanding, 04 Januari 2019.

indra secara historis, tanpa melihat nilai-nilai yang terkait di dalamnya tentang agama yang mereka yakini. Keyakinan ini pula terjadi atas dasar bukti kongkret yang mereka terima selama melaksanakan tradisi *Sedekah Punjung Kuning*, dan realita kehidupan ketika mereka tidak lagi melaksankannya.

Seperti yang di ungkapkan oleh bapak Abasri, ketika ditanya Apa efeknya saudara melaksanakan tradisi *Sedekah Punjung Kuning*?. Beliau lantas menjawab “jika saya tidak melaksanakan tradisi *Sedekah Punjung Kuning*, misal ada penyakit penyakitnya tidak sembuh-sembuh. Ditegur oleh arwah-arwah nenek moyang kita Maka ketika melaksanakan *Sedekah Punjung Kuning* akan sembuh.<sup>18</sup>

Kemudian ibu Sinyar Wangi juga mengatakan hal yang sama yaitu tentang rasa kenyamanan dalam hidupnya jika tidak melaksanakan tradisi *Sedekah Punjung Kuning*. Ia merasa bahwa ada semacam gangguan, bahwa arwah-arwah minta makan atau sebuah sajian, maka dalam keadaan tersebut ia melaksanakan *Sedekah Punjung Kuning* untuk meminta keselamatan keluarganya.<sup>19</sup>

Begitu juga dengan masyarakat lainnya sebagai informan penelitian yang masih melaksanakan *Sedekah Punjung Kuning*. Salah satu warga di kelurahan

---

<sup>18</sup>Abasri, Masyarakat Yang Masih Melaksanakan Tradisi *Sedekah Punjung Kuning* di Kelurahan Pasar Padang Ulak Tanding, *Wawancara Pribadi*, Kelurahan Pasar Padang Ulak Tanding, 06 Januari 2019.

<sup>19</sup>Sinyar Wangi, Masyarakat Yang Masih Melaksanakan Tradisi *Sedekah Punjung Kuning* di Kelurahan Pasar Padang Ulak Tanding, *Wawancara Pribadi*, Kelurahan Pasar Padang Ulak Tanding, 06 Januari 2019.

Pasar Padang Ulak Tanding bapak Amran ketika diwawancarai mengatakan “bakar kemenyan itu tidak musyrik”.<sup>20</sup> Beliau berpendapat hal itu sah-sah saja dilakukan dan tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Bahkan tokoh agama dan tokoh masyarakat di Kelurahan Pasar Padang Ulak Tanding pun mengatakan bahwa pelaksanaan tradisi *Sedekah Punjung Kuning* merupakan kegiatan membayar nazar, seperti yang di ungkapkan oleh bapak Amir Hamzah

*“Sedekah Punjung Kuning itu merupakan membayar nazar, contoh; seorang anak yang di sekolah rata-rata nilainya kurang, maka orang tuanya bernazar jika nanti anak saya anak naik kelas saya akan melaksanakan Sedekah Punjung Kuning. Dan benar saja anak tersebut maka dibayarliah nazar tersebut dengan melaksanakan Sedekah Punjung Kuning dengan doa-doa secara Islam.”*<sup>21</sup>

Dengan begitu mereka sebagai tokoh agama, tokoh masyarakat juga memperkuat keyakinan soal ini. Pasalnya mereka juga tidak memberikan pengarahannya terhadap pelaksana tradisi, namun disisi lain ikut mendukung kegiatan tersebut. Mereka berpendapat tradisi *Sedekah Punjung Kuning* boleh dilakukan asalkan tidak melanggar syariat Islam, asalkan tidak keluar dari aqidah umat

---

<sup>20</sup>Amran, Masyarakat Yang Masih Melaksanakan Tradisi *Sedekah Punjung Kuning* di Kelurahan Pasar Padang Ulak Tanding, *Wawancara Pribadi*, Kelurahan Pasar Padang Ulak Tanding, 06 Januari 2019.

<sup>21</sup>Amir Hamzah, Tokoh Agama Kelurahan Pasar Padang Ulak Tanding, *Wawancara Pribadi*, Kelurahan Pasar Padang Ulak Tanding, 31 Desember 2018.

Islam. Padahal sebelumnya anggota pemuka adat sendiri yang mengatakan bahwa tradisi *Sedekah Punjung Kuning* menurut asalnya bukan dari agama Islam melainkan agama Hindu. Kemudian ketika prosesi bakar kemenyan disebutkan bahwa itu merupakan metode dalam pemanggilan ruh/arwah yang telah meninggal melalui asap kemenyan.

Akan tetapi dari tujuh orang informan penelitian hanya ada orang yang menyatakan keraguannya terhadap tradisi *Sedekah Punjung Kuning*. Informan beralih melaksanakan karena hanya faktor tradisi yang harus dia jaga sehingga belum dapat ditinggalkan. Keraguan itu didasari keyakinannya terhadap agama Islam, takut jika percaya dengan hal tersebut akan menyebabkan musyrik. Menurutnya hanya doa yang akan sampai kepada Allah baik itu dikirim untuk yang telah meninggal ataupun itu merupakan bentuk permohonan.<sup>22</sup>

Dengan demikian yang menjadi masalah dakwah Islamiyah terhadap tradisi *Sedekah Punjung Kuning* tidak terlepas dari tidak adanya da'i yang mengarahkannya pada hal tersebut, yang lebih mengunggulkan da'i dari luar memang mereka punya kemampuan di bidangnya. Akan tetapi pemahamannya terhadap medan dakwahpun dangkal sehingga tidak ada materi-materi yang kiranya mengarah pada tradisi *Sedekah Punjung Kuning*.

Kemudian tingkat keyakinan masyarakat masih cukup kental. Hal ini dipengaruhi oleh faktor keturunan, melihat sesuatu dari kebiasaan-kebiasaan orang

---

<sup>22</sup>Tasna, Masyarakat Yang Masih Melaksanakan Tradisi *Sedekah Punjung Kuning* di Kelurahan Pasar Padang Ulak Tanding, *Wawancara Pribadi*, Kelurahan Pasar Padang Ulak Tanding, 04 Januari 2019.

terdahulu yang mengharuskan mereka juga melaksanakan tradisi *Sedekah Punjung Kuning*. Lalu yang terakhir adalah keyakinan akan bukti nyata yang dialami atas izin Allah, semakin membuat mereka yakin dan percaya keinginannya dapat terwujud dengan melaksanakan tradisi *Sedekah Punjung Kuning*.

### **C. Dampak Positif dan Negatif Pelaksanaan Tradisi *Sedekah Punjung Kuning***

Dampak positif ialah pengaruh kuat yang timbul dari sesuatu hal dan kemudian mengakibatkan pada suatu yang baik serta menguntungkan. Sedangkan Dampak negatif yaitu pengaruh kuat yang timbul dari sesuatu hal dan kemudian mengakibatkan pada suatu yang negatif. Sebagai objek penelitian ini adalah tradisi *Sedekah Punjung Kuning*.

Dampak positif dari pelaksanaan tradisi *Sedekah Punjung Kuning* di Kelurahan Pasar Padang Ulak Tanding dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Jika dilihat dari sisi sosial maka pelaksanaan tradisi *Sedekah Punjung Kuning* merupakan hal yang baik untuk dilaksanakan. Karena kegiatan tersebut merupakan bentuk sikap menjaga warisan para leluhur. Apalagi tradisi *Sedekah Punjung Kuning* ini pula didasari atas kebiasaan-kebiasaan orang terdahulu, seperti mengingatkan generasi sekarang bahwa dahulu para nenek moyang terbiasa dengan memakan sirih di masa tuanya.

Dengan begitu tradisi *Sedekah Punjung Kuning* memiliki keunikan serta ciri khas tersendiri yang terkandung didalamnya. Keunikan ini mestinya dijaga sebagai bahan pembelajaran, pengetahuan untuk semua elemen masyarakat.

Tentunya hal ini juga menjadi hal yang menarik untuk dikembangkan, dikaji lebih dalam untuk memperoleh pengetahuan baru.

2. Didalam agama Islam tradisi *Sedekah Punjung Kuning* juga dapat mempererat tali silaturahmi didalamnya karena dalam pelaksanaan terjadinya ineteraksi sosial yang melibatkan berbagai individu. Interaksi ini akan menjadikan hubungan kekerabatan utamanya kian membaik dan terjalin komunikasi secara aktif satu sama lainnya. Selain interaksi dari kerabat dekat, pola komunikasi juga dapat terjadi pada tetangga. Tentunya hal ini menjadi suatu hal yang berdampak positif. Yang dalam hal ini Amir Hamzah sebagai Tokoh Agama di kelurahan Pasar Padang Ulak Tanding berpandangan bahwa:

*“Pelaksanaan tradisi Sedekah Punjung Kuning akan berdampak positif karena mempererat tali silaturahmi, yang kemudian ini merupakan wujud dari pengamalan Hablum Minannas, yaitu tata hubungan yang mengatur antara manusia dengan makhluk yang lainnya (manusia ) dalam wujud kegiatan sosial”.*<sup>23</sup>

Hubungan baik dengan Sang Pencipta harus juga dimbangi dengan menjalin hubungan yang baik pula pada makhluk ciptaan-Nya. Karena manusia tidak akan mampu hidup dengan sendirinya, suatu ketika manusia pasti memerlukan orang lain untuk dapat saling membantu di dalam segala hal kebaikan.

---

<sup>23</sup>Amir Hamzah, Tokoh Agama Kelurahan Pasar Padang Ulak Tanding, *Wawancara Pribadi*, Kelurahan Pasar Padang Ulak Tanding, 31 Desember 2018.

Selanjutnya tradisi *Sedekah Punjung Kuning* juga mengandung unsur kebersamaan, gotong royong dan bekerja dengan ikhlas. Hal ini dapat dilihat antusiasme masyarakat bersama-sama mulai dari menyiapkan bahan-bahan hingga pada waktu pelaksanaan tradisi. Dengan begitu mengajarkan pada semua untuk dapat saling menolong, dengan ikhlas.

3. Kemudian tradisi *Sedekah Punjung Kuning* ini juga berdampak positif terhadap kegiatan dakwah. Seperti pada saat prosesi pembakaran kemenyan selesai maka akan dilanjutkan dengan pembacaan doa secara bersama yang dipimpin oleh yang berkemampuan dibidangnya. Setidaknya doa bersama ini nantinya dapat berlanjut dalam kegiatan-kegiatan lainnya. Tidak hanya doa bersama dilakukan pada acara tradisi saja.

Adapun dampak negatif dari pelaksanaan tradisi *Sedekah Punjung Kuning* adalah sebagai berikut:

1. Jika dilihat dari sisi agama Islam tradisi *Sedekah Punjung Kuning* memang sudah dapat dikatakan bertentangan dengan ajaran-ajaran yang Islam bawa. Agama Islam mengajarkan umatnya untuk beribadah, meminta kepada-Nya semata. Artinya tidak menyekutukan Allah. Sedangkan tradisi *Sedekah Punjung Kuning*, jelas dari tujuan pelaksanaannya memanggil, dan pemujaan roh nenek moyang. Didalam Islam dianjurkan mendoakan orang yang telah meninggal, agar terhindar dari azab kubur, dan Allah berikan syurga sebagai tempat peristirahatan terakhirnya. tradisi *Sedekah Punjung Kuning* memanggil



roh untuk meminta do'a dan pertolongannya dengan sebuah keyakinan orang yang telah meninggal jaraknya lebih dengan yang maha kuasa. Sehingga do'a akan lebih mudah tersampaikan dan dikabulkan oleh yang Maha Kuasa.

2. Setelah mengetahui bahwa tradisi *Sedekah Punjung Kuning* yang mengarah pada perbuatan syirik maka pelaksanaannya pun juga berdampak negatif. Terutama pelaksanaan tradisi ini menambah keyakinan masyarakat, dengan melaksanakan tradisi tersebut maka akan terhindar dari gangguan-gangguan makhluk halus dan dihindarkan dari segala penyakit dan marabahaya. Jika ini berlangsung secara terus-menerus oleh masyarakat maka bisa jadi nantinya pelaksanaan tradisi *Sedekah Punjung Kuning* ini menjadi suatu hal kewajiban, dengan arti lain tidak boleh ditinggalkan, dan akan tetap bergantung pada tradisi ini. Dengan keyakinan itu masyarakat akan semakin terjerumus dalam jalan atau arah yang salah menurut tuntunan agama Islam.
3. Selain itu dengan dilaksankannya tradisi *Sedekah Punjung Kuning* akan mengubah pola pikir orang-orang yang belum mengetahui untuk ikut melaksanakannya juga. Seperti halnya anak-anak mereka akan belajar dari pola dan tingkah laku serta perbuatan yang dilakukan oleh orang tua. Jika tidak diarahkan dengan serius maka hal inilah yang akan membawa tradisi ini dilaksanakan secara turun temurun.

Dengan begitu akan menarik orang-orang yang tidak melaksanakan tradisi *Sedekah Punjung Kuning* untuk ikut juga melaksanakannya. Hal inilah mengapa tradisi ini dapat menyebar luas dan dilaksanakan secara turun temurun. Dan suatu yang paling ditakutkan yaitu mengajak orang-orang untuk melakukan perbuatan yang mengarah pada perbuatan syirik, dan seharusnya sebagai sesama umat Islam berlomba-lomba dalam kebaikan dan menunjukkan pada kebaikan bukan menyesatkan.

Dari sedikit penjelasan diatas dapat diketahui bahwa suatu tradisi akan berdampak pada dua hal. Yaitu dampak positif dan dampak negatif. Suatu hal yang positif jika mempertahankan warisan-warisan para leluhur. Menjaganya juga bentuk partisipasi dalam mengenalkan kekayaan adat-istiadat serta tradisi yang ada di Indonesia khususnya di Kelurahan Pasar Padang Ulak tanding.

Selanjutnya tradisi *Sedekah Punjung Kuning* berdampak negatif karena dalam pelaksanaannya memuat sesuatu yang berbau syirik di dalam agama Islam. Lalu yang menjadi suatu hal yang berdampak negatif adalah bentuk keyakinan masyarakat yang melakukan tradisi tersebut mendorong kepada jalan kesesatan. kuantitas pelaksana tradisi pun masih cukup banyak. Bahkan elemen-elemen masyarakat yang berada di tingkat penguasa pun masih ada yang melaksanakan tradisi *Sedekah Punjung Kuning*.

Dari fenomena-fenomena yang terjadi seperti halnya yang telah dijelaskan sebelumnya tradisi *Sedekah Punjung Kuning* tidak hanya berdampak positif saja namun sebaliknya tradisi *Sedekah Punjung Kuning* juga berdampak pada sisi negatifnya. Akan tetapi dampak negatif pada pelaksanaan tradisi ini akan lebih

berbahaya dikarenakan menyangkut masalah akidah umat Islam. Dengan demikian dikawatirkan akan mengarahkan manusia pada perbuatan syirik. Oleh karena itu dakwah Islamiyah diharapkan berperankan penting dalam rangka mengarahkan pola pikir pada akidah yang benar.

Salah satu langkah yang dapat diterapkan untuk dapat mengubah pola pikir atau cara pandang masyarakat yang melaksanakan tradisi *Sedekah Punjung Kuning* kepada jalan Allah yaitu dengan melakukan dakwah secara persuasif. Dakwah persuasif dimaksudkan untuk mengubah, mempengaruhi sikap, perilaku, kepercayaan seseorang untuk dapat mengikuti apa yang diinginkan oleh yang menyampaikan. Tentunya dengan cara atau metode penyampaian yang tepat dan menyenangkan, sehingga tidak muncul ketersinggungan antara apa yang disampaikan kepada mad'u.

Karena dengan cara-cara penyampaian yang menyenangkan akan membuat mad'u merasa tertarik dan senang. Apalagi orang yang menyampaikannya adalah orang yang masyarakat yakini keilmuannya serta dapat dijadikan teladan yang baik bagi masyarakat. Untuk itu perlu diadakan pertemuan-pertemuan seperti majlis-majlis ilmu yang dipusatkan di Masjid untuk mengarahkan pemikiran, pemahaman orang-orang memang berada pada level penguasa. Karena masyarakat akan lebih mudah mengerti terhadap yang disampaikan oleh yang tokoh masyarakat, tokoh agama setempat.

Tentunya dalam hal ini butuh keberanian untuk dapat mewujudkannya. Dalam hal penyampaiannya juga dapat menggunakan prinsip-prinsip dakwah yaitu *Qaulan Layyinan* bertutur kata dengan lembut dan santun akan membuat mad'u

merasa lebih nyaman dan dapat mencerna pesan dakwah dengan hati yang menerima. Kemudian prinsip dakwah *Qaulan Maysuran* yaitu dengan menggunakan kalimat-kalimat yang dapat dipahami dengan mudah, apalagi dilihat dari sisi mad'u tidak semua berpendidikan tinggi. Dalam hal ini dapat menggunakan bahasa yang menyesuaikan dengan tingkat pemahaman mad'u.

Selanjutnya *Qaulan Baligha* yaitu menyampaikan dakwah secara persuasif dengan dengan perkataan-perkataan yang efektif tidak berbelit-belit sehingga mudah untuk dimengerti. Selain daripada itu yang menjadi pemeran penting di dalam kegiatan dakwah ini yaitu da'i terlebih dahulu yang diharuskan memiliki keilmuan dan wawasan yang luas terhadap agama. Dengan demikian da'i akan menjadi teladan di tengah-tengah masyarakat hingga dapat diikuti jejaknya.

Bukan menjadi hal yang mudah untuk dapat dengan cepat mengubah kepercayaan masyarakat apalagi keyakinan itu sudah berjalan secara turun temurun. Akan tetapi dengan uraian tersebut maka setidaknya dapat perlahan mengubah pola perilaku, pola pikir masyarakat terhadap tradisi *Sedekah Punjung Kuning*, hingga dapat benar-benar ditinggalkan.